

**BAB IV**

**KEPENTINGAN INDONESIA DALAM MEMBUKA HUBUNGAN  
DAGANG DENGAN TAIWAN**

Bab empat berisi mengenai kepentingan Indonesia dalam membuka hubungan dagang dengan Taiwan, dengan sub judul Hubungan perdagangan Indonesia –Taiwan dilihat dari sisi kepentingannya dan dinilai dalam jangka waktu 2014 hingga 2015 dan sub bab kedua mengenai keterlibatan kebijakan satu China dalam hubungan kerjasama perdagangan kedua negara ini.

**A. Hubungan Perdagangan Indonesia – Taiwan**

Telah dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa Taiwan hanya dapat melakukan hubungan kerjasama perdagangan dengan negara lain bukan dalam hal hubungan diplomatik karena China menganggap Taiwan adalah bagian dari China dan setiap negara anggota WTO termasuk Indonesia harus mengakui kebijakan satu China agar dapat tetap memiliki hubungan dagang dengan Taiwan yang termasuk berpengaruh dalam perekonomian Asia Timur. Sebelum melihat hubungan perdagangan Indonesia dengan Taiwan, akan dijelaskan dalam sub bab dibawah ini mengenai konsep sebuah perdagangan internasional.

Indonesia dan Taiwan yang notabene tidak memiliki hubungan diplomatik atau resmi, karena Indonesia menganut kebijakan satu China (*One China Policy*). Namun kerja sama kedua pihak berjalan dengan baik, bahkan menunjukkan banyak kemajuan di bidang ekonomi, perdagangan, pendidikan, dan ketenagakerjaan. Taiwan termasuk menjadi salah satu tujuan favorit bagi pekerja migran asal Indonesia, yang dianggap lebih baik dalam hal upah dan jaminan keamanan bagi pekerja. Indonesia merupakan pasar yang berkembang cepat di dunia, sehingga menjadi tempat yang diincar perusahaan teknologi tinggi Taiwan. Survei yang dilakukan *Commonwealth* menempatkan Indonesia pada tempat kedua terbaik untuk investasi dari Taiwan (Mandey, 2014).

Dalam bidang Industri, dengan kekuatan perkembangan industri Taiwan maka KDEI bekerja sama dengan Kementerian Perindustrian berupaya agar investasi/*joint venture* industri manufaktur Taiwan dapat meningkat ke Indonesia utamanya sektor industri ICT dan industri logam dan mesin, yaitu industri pembuatan barang modal seperti industri mesin CNC, industri mesin tekstil dan garment.

Untuk mencapai tujuan tersebut diatas maka beberapa upaya yang telah dilakukan antara lain, KDEI melakukan pendampingan "*investment tour*" para anggota TEEMA (*Taiwan Electrical and Electronic Manufacturing Association*) ke Indonesia. TEEMA merupakan asosiasi manufaktur penghasil produk elektronik dan listrik Taiwan yang terdiri dari 16 kategori antara lain peralatan ICT, telekomunikasi, semikonduktor, komponen elektronik, optoelektronik, mesin listrik.

## **1. Kepentingan Hubungan Dagang Indonesia dan Taiwan dalam Konteks *One China Policy***

Kepentingan utama bagi Indonesia yang termasuk dalam negara yang mengakui kebijakan satu China dan juga mempertahankan hubungan dagang dengan Taiwan adalah untuk kepentingan ekonomi Indonesia sendiri yang dinilai banyak menerima keuntungan atas kerjasamanya dengan Taiwan dan investasi Taiwan ke Indonesia cukup menguntungkan Indonesia di beberapa sektor. Pekerja-pekerja dari Indonesia pun banyak yang bekerja di Taiwan yang semakin mempererat hubungan keduanya walaupun tidak ada hubungan resmi. Indonesia menganggap investor-investor Taiwan banyak memberikan keuntungan berupa masuknya barang barang elektronik unggulan dalam bidang teknologi informasi seperti handpone dan laptop, kerjasama bidang ketenagakerjaan seperti banyaknya tenaga kerja Indonesia (TKI) yang bekerja di Taiwan dalam segala bidang, bidang pendidikan dan juga bidang kepariwisataan. Hubungan baik dengan Taiwan juga didukung dengan seringnya warga Taiwan berkunjung ke Indonesia dalam rangka berlibur sekitar tigaratus ribu orang pertahun.

Kedua negara ini menjaga hubungan baik agar tercapainya kepentingan nasional Indonesia sendiri dimana dapat memperdekat hubungan Indonesia dengan melihat Taiwan sebagai entitas ekonomi dengan keunggulan komparatif yang kuat dimana menghubungkan dunia kekuatan besar dari Amerika Serikat, China, dan Jepang maka Indonesia memiliki hubungan dengan Taiwan melalui Kantor Dagang dan Ekonomi Indonesia di Taiwan dan sebaliknya dimana

memfasilitasi keduanya menjadi perwakilan non-diplomatik antarnegara yang utamanya mengurus masalah perdagangan dan ekonomi.

Tidak ada satu negara pun yang dapat memenuhi kepentingan negaranya sendiri tanpa melakukan kerjasama dengan negara lain entah dalam sumber daya alam ataupun sumber daya manusia yang masing-masing negara memiliki kemampuan dan kekurangan masing-masing. Ditambah lagi pada era globalisasi ini menunjukkan hubungan atau keterkaitan dan ketergantungan antar bangsa dan antar manusia diseluruh dunia sangatlah jelas. Salah satu sebab globalisasi adalah cenderung berpengaruh terhadap perekonomian dunia. Adanya keterkaitan dan ketergantungan itulah yang menjadi faktor utama adanya perdagangan internasional yaitu transaksi atau tukar-menukar barang dan jasa antarnegara melalui kegiatan ekspor dan impor.

Perdagangan internasional itu sendiri ada yang bersifat bilateral, regional, maupun multilateral. Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk yang dimaksud dapat berupa antarperorangan (individu dengan individu), antara individu dengan pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain (duniapendidikan, 2015).

Menggunakan konsep ini sebagai media penjelasan karena menurut konsep perdagangan internasional Perdagangan internasional secara bilateral adalah perilaku yang dilakukan Indonesia dan Taiwan, ekspor-impor merupakan beberapa pola perdagangan yang baik, negara-negara cenderung untuk

mengekspor barang-barang yang menggunakan factor produksi yang relative melimpah secara intensif. Menurut Heckscher-Ohlin, suatu Negara akan melakukan perdagangan dengan Negara lain disebabkan negara tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif yaitu keunggulan dalam teknologi dan keunggulan produksi. Basis dari keunggulan komparatif adalah Faktor endowment, yaitu kepemilikan factor-faktor produksi didalam suatu Negara dan Faktor intensity, yaitu teknologi yang digunakan didalam proses produksi.

Dalam memenuhi kepentingan nasionalnya dalam berbagai bidang khususnya perekonomian dan perdagangan, Indonesia perlu mencari partner yang dapat memenuhi kebutuhan negaranya. Salah satu partner perdagangan dengan Indonesia adalah Taiwan. Taiwan merupakan salah satu contoh fenomena yang dapat dikatakan dengan “negara dalam negara”.

Terdapat beberapa manfaat Indonesia melakukan perdagangan Internasional antara lain,

(1). Hubungan Antar Negara Lebih Harmonis

Dalam hubungan ekonomi dan perdagangan maka setiap barang yang keluar masuk di Indonesia atau dalam artian diperdagangkan antar negara akan dikenakan pajak bea cukai. Dari pajak ini Indonesia dapat membiayai perkembangan negaranya. Karena sama-sama mendapatkan keuntungan maka hubungan baik pun akan terjalin di antara dua negara tersebut.

## (2). Memenuhi Kebutuhan Negara

Di dalam suatu negara terkadang ada beberapa barang atau jasa yang tidak dapat diproduksi oleh negara tersebut. Contohnya yang dilakukan Indonesia dan Taiwan, pada tahun 2015 delegasi Taiwan datang ke Indonesia untuk melaksanakan kerjasama di bidang Industri. Antaranya Industri telepon dengan Timobile, dan kerjasama industry baja akan ada aggrement antara perusahaan baja di Indonesia dan Industri baja di Taiwan (Murdaningsih, 2015). Dengan begitu keuntungan bagi Indonesia adalah mendapatkan barang dan jasa yang masih belum dapat diproduksi oleh Indonesia.

## (3). Memperluas Pasar

Banyak dari pengusaha dan produsen di dalam negeri yang tidak memaksimalkan kinerja dari mesin-mesin produksi maupun karyawan-karyawannya dikarenakan mereka takut akan terjadi kelebihan produksi yang pada akhirnya berakibat pada turunnya harga produk mereka. Dengan diberlakukannya perdagangan internasional maka pasar yang dapat ditambah oleh para produsen akan semakin luas.

## (4). Menambah Keuntungan Devisa

Semua produk yang dihasilkan dapat dipasarkan hingga ke luar negeri, tidak hanya diperdagangkan dalam pasar lokal di dalam negeri. Para produsen akan berlomba untuk menghasilkan produk sebanyak mungkin karena jika produk

yang dihasilkan banyak maka keuntungan yang akan dihasilkan juga pasti meningkat.

#### (5). Transfer Teknologi Modern

Dengan menjalankan perdagangan internasional memungkinkan produsen atau pengusaha untuk mempelajari teknik produksi yang lebih modern dan efisien dari suatu negara untuk ditiru dan diterapkan di dalam negeri.

Pada tahun 2015, Indonesia mendukung seandainya Taiwan ingin membangun pabrik *handphone* di Indonesia. Sebab, semua *handphone* yang digunakan di Indonesia berasal dari impor. Pasar Indonesia cukup luas, tenaga kerja juga cukup tersedia, yang Indonesia butuhkan ialah investasi dan teknologi, sehingga untuk menambah nasionalitas kita menggunakan *handphone* produksi Indonesia, walaupun teknologinya dari asing namun diproduksi di sini. Contoh lainnya pada tahun 2016, Kepala KDEI di Taipei (Robert J Bintaryo) beserta Kepala bidang Investasi (Muhamad Faisal) dan Kepala Bidang Perdagangan (Ikhwan Aman) melakukan kunjungan kerja ke Sanyang Motor Taiwan. Kunjungan ini bertujuan untuk menjajaki kegiatan investasi antara Indonesia dan Taiwan khususnya dari Sanyang Motor.

#### (6). Menambah Lapangan Pekerjaan

Adanya perdagangan internasional dapat berpengaruh dengan bertambahnya tingkat produksi dari suatu perusahaan yang meningkat.

Meningkatnya proses produksi dapat dipastikan akan berdampak ke peningkatan jumlah sumber daya manusia yang dibutuhkan.

Dengan begini dapat dipastikan bahwa perusahaan akan menyerap tenaga kerja lebih banyak dan memberi lapangan pekerjaan yang lebih luas dan beragam bagi masyarakat Indonesia. Diketahui juga bahwa Tercatat di Taiwan, pekerja dari Indonesia ada 230 ribu orang.

#### (7). Mendorong Kegiatan Ekonomi dalam Negeri

Dengan dibukanya perdagangan internasional maka dapat dipastikan proses produksi akan meningkat tajam dan ini sangat baik untuk para produsen atau pengusaha yang ada di Indonesia untuk menyerap tenaga kerja sebanyak-banyaknya. Banyak sektor yang harus dikembangkan saat proses produksi meningkat seperti sektor penyimpanan, pengangkutan, periklanan, pengepakan dan lain-lain (Putra, 2016).

Itulah beberapa keuntungan Indonesia melakukan perdagangan Internasional. Dengan diberlakukannya perdagangan internasional maka hampir semua kebutuhan negara dapat tercukupi hanya dengan melakukan hubungan perdagangan dengan produsen dari negara lain.

Indonesia sebagai negara yang memiliki hasil bumi melimpah mendapatkan banyak sekali keuntungan seperti pajak bea cukai yang meningkat, ekspor yang meningkat, devisa negara akan melonjak tajam dan Indonesia juga

akan terhindar dari berbagai macam krisis yang mungkin akan mengancam kehidupan rakyatnya.

## **2. Hubungan Perdagangan Indonesia dan Taiwan (2014-2015)**

Angka pengangguran di Indonesia akan menurun akibat dari perdagangan internasional. Hubungan antara Taiwan dan Indonesia sudah terjalin sangat bagus, maka apabila ditingkatkan akan berdampak keuntungan. Adanya TETO (*Taipei Economic Trading Office*) dapat membantu dan mempromosikan hubungan bilateral perdagangan antar kedua negara dengan lebih mudah, Indonesia pun memiliki kantor dagang di Taiwan yang bernama KDEI (Kantor Dagang dan Ekonomi Indonesia). Telah diketahui pula kegiatan ekspor Indonesia memang menurun pada tahun 2014-2015 disebabkan karena proteksi sebuah negara akan industrinya. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) akibat maraknya impor dari negara lain, termasuk dari Indonesia. Namun, ekspor Indonesia terhadap Taiwan walaupun menurun dari tahun sebelumnya namun masih dapat diperhitungkan ditinjau dari menurunnya ekspor Indonesia ke partner kerjasamanya.

**Tabel 4.2: Hubungan Perdagangan dan Investasi Indonesia – Taiwan**

Exports from Indonesia to Taiwan (2014)-(2015)	USD 7,387.000.000 - USD 5,967,000,000 (decreased 19.2%)
Exports from Taiwan to Indonesia (2014)	USD 3,834,000,000 -USD 3,040,000,000 (decreased 20.7%)

(2015)	
Bilateral trade between both countries (2014) (2015)	USD 11,221,000,000 - USD 9,008,000,000 (decreased 19.7%)
Indonesia's trade surplus (2014) (2015)	USD 3,552,000,000 - USD 2,927,000,000 (decreased 17.6%)

Sumber: <http://www.roc-taiwan.org>

Menurut Badan Koordinasi Penanaman Modal Indonesia (BKPM), sampai akhir Desember 2015, jumlah investasi Taiwan di Indonesia mencapai USD 17,097,000,000 dari 1.766 kasus investasi. Jenis investasi tersebut adalah industri mebel, industri tekstil, industri alas kaki, industri pertambangan non-logam, industri logam, industri ban, perdagangan jasa, pertanian, dll. Diketahui juga dari data Imigrasi Indonesia, saat ini jumlah pengusaha Taiwan dan teknisi Taiwan yang bekerja di Indonesia sekitar 10.000 orang, jumlah perusahaan Taiwan lebih dari 2.000. Hal itu dapat membantu menurunkan persentase pengangguran yang ada di Indonesia.

Perusahaan besar Taiwan yang terdapat di Indonesia terdiri dari CTBC Bank Indonesia, Bao Cheng alas kaki perusahaan, Nan Ya Plastics Corporation, Acer Inc, ASUS, Fengtay, Les Enphants, Tainan Enterprises Co Ltd, Makalot Industrial Co Ltd, TECO, TATUNG, Uni Presiden Corps., Din Tai Fung

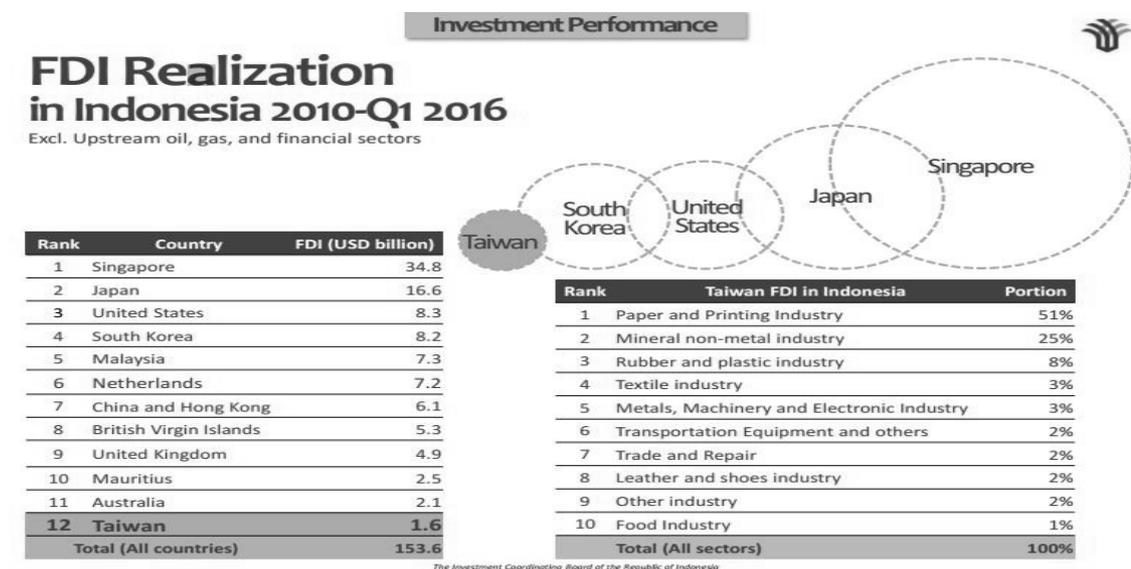
Restaurant, E United Group, Maxxis, KENDA karet, dll. Pengusaha Taiwanpun juga mendirikan Taiwan Business Club di Jakarta, Bandung, Surabaya, Semarang, Cirebon, Batam, Medan dan Bali. Itu alasan pentingnya Taiwan terhadap Indonesia. Investor-investor Taiwan yang sangat membantu Indonesia untuk meningkatkan perekonomian negaranya.

Kerjasama perdagangan dua negara ini bukan terjadi pada masa modern ini, namun telah diawali sejak tahun 1967 dengan adanya penempatan petugas dari Badan Koordinasi Intelijen (BAKIN) di Taiwan berkedudukan di Taipei. Lalu Tahun 1970, secara resmi dilakukan pembentukan Kamar Dagang Indonesia (KADIN) di Taipei yang dipimpin oleh Bapak Irawan Soekarno. Pejabat-pejabat yang ditempatkan dalam kantor ini berasal dari BAKIN dan Imigrasi. Sejak tahun 1990 mulai ditempatkan pejabat-pejabat dari bidang ekonomi seperti dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) dan dari Departemen Perindustrian. Pembinaan terhadap kantor KADIN ini dilakukan oleh BAKIN.

Tahun 1994, melalui Keputusan Presiden nomor 48/1994 tertanggal 7 Juli 1994 KADIN ditingkatkan menjadi Kantor Dagang dan Ekonomi Indonesia (KDEI) di Taipei sebagai lembaga ekonomi bersifat non-pemerintah di bawah pembinaan oleh Menteri Perdagangan. Dengan terbitnya Keputusan Presiden tersebut maka nama Kamar Dagang Indonesia (KADIN) di Taipei berubah menjadi Kantor Dagang dan Ekonomi Indonesia di Taipei, disingkat menjadi KDEI Taipei (taipei, 2014).

Persetujuan Kerjasama Ekonomi kedua belah pihak ditandai dengan adanya Perjanjian perlindungan investasi bilateral (ditandatangani 1990) dan Perjanjian Penghindaran Pajak Berganda dan Prevention of Fiscal Evasion Agreement (ditandatangani 1995).

**Gambar 4.1: Foreign Direct Investment di Indonesia**



Sumber: [www.bkpm.go.id](http://www.bkpm.go.id)

Menurut keterangan pada gambar diatas, Taiwan adalah mitra dagang urutan ke 12 terbesar bagi Indonesia sejak tahun 2010 hingga 2016, dan Indonesia merupakan sumber impor urutan ke 9 terbesar dan pasar ekspor urutan ke 14 terbesar untuk Taiwan. Adapun persentase beberapa sektor dari Taiwan untuk Indonesia yang diambil dari BKPM.

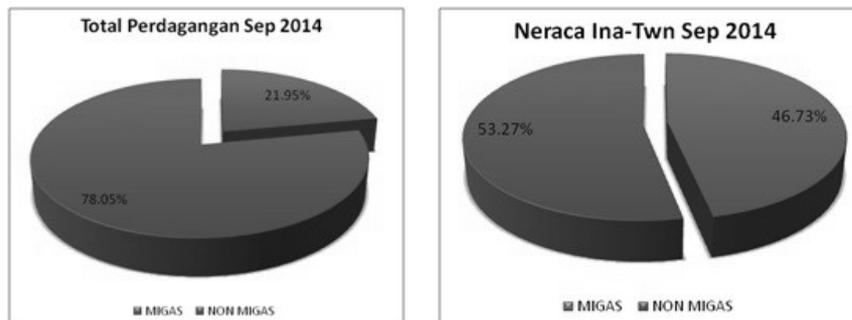
**Gambar 4.2: Investasi Taiwan di Indonesia.**

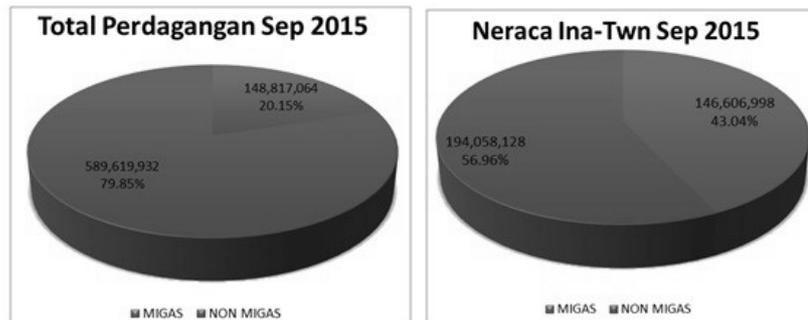
Taiwan Investment in Indonesia				
No	Industry Sector	Projects	Capex	Jobs Created
1	Rubber	2	653,6	2.602
2	Metals	1	495,5	204
3	Textiles	4	200,3	3.499
4	Communications	1	59,1	787
5	Automotive Components	2	11,4	103
6	Plastics	1	10,3	65
7	Software & IT services	1	6,4	23
8	Total	12	1.436,5	7.283

Sumber: [www.bkpm.go.id](http://www.bkpm.go.id)

Ekspor utama Taiwan ke Indonesia adalah industri karet, produk besi dan baja, bahan baku tekstil, alat komunikasi, dan produk lainnya. Impor utama dari Indonesia adalah gas alam, batubara, paduan tembaga dan emas, kayu dan karet dan bahan baku lainnya. Perusahaan minyak negara Taiwan CNPC dan BUMN Indonesia telah menandatangani kontrak jangka panjang untuk pengadaan gas alam. Untuk meningkatkan promosi perdagangan antara Taiwan dan Indonesia, Menteri Perekonomian Taiwan bersama-sama dengan organisasi non komersial mendirikan “*Taiwan External Trade Development Council*” (TAITRA) dan di Indonesia didirikan “*Taiwan Trade Center, Jakarta*” .

**Gambar 4.3: Perdagangan Indonesia-Taiwan (2014-2015)**





Total Perdagangan Ina-Twn: USD 7.188.546.427,-; Neraca Perdagangan Indonesia: USD 2.500.000.405,-  
 Sumber: Bureau of Foreign Trade, MoEA Taiwan (diolah KDEI-Taipei)

Sumber: Bureau of Foreign Trade, MoEA Taiwan (diolah)

Ekspor Taiwan, di tahun 2015 mencapai US\$ 285,34 miliar, naik 10,9 persen dibanding tahun 2014. Sedangkan impor Taiwan mencapai US\$ 237,22 miliar, turun 15,8 persen. Taiwan mempunyai hubungan kerja sama perdagangan yang baik dengan negara-negara di dunia. Negara di kawasan Asia Tenggara adalah mitra kerja sama yang sangat penting bagi negara beribu kota Taipei ini. ASEAN memakan porsi sekitar 54 persen dari total perdagangan Taiwan. Lebih rinci lagi, volume perdagangan antara Taiwan dengan Indonesia mencapai US\$ 8,9 miliar di 2015, yang mencakup ekspor US\$ 3,03 miliar dan impor US\$ 5,9 miliar. Maka dapat dikatakan bahwa Indonesia mengalami defisit hampir US\$ 2,9 miliar. Mantan Menteri Kelautan dan Perikanan, Fadel Muhammad, menegaskan bahwa keberadaan dan posisi Taiwan sangat strategis bagi pengembangan investasi dan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

**Tabel 4.3: LKPM Indonesia Terhadap Taiwan**

PERKEMBANGAN REALISASI INVESTASI PMA BERDASARKAN LAPORAN KEGIATAN PENANAMAN MODAL (LKPM) MENURUT NEGARA 2015  
Statistic of Foreign Direct Investment Realization Based On Capital Investment Activity by Country 2015

NO.	NEGARA / Country	2014		2015	
		P	I	P	I
	Taiwan	150	114,7	275	107,9

Sumber: [www.bkpm.go.id](http://www.bkpm.go.id)

## **B. Keterlibatan Kebijakan Satu China (*One China Policy*) dalam Hubungan Dagang Indonesia – Taiwan**

Hubungan antara Indonesia dengan Taiwan hanya sebatas hubungan kerjasama perdagangan dan ekonomi. Meskipun Indonesia dan Taiwan tidak memiliki hubungan diplomatik, akan tetapi dengan melihat berkembangnya investasi dan perdagangan di antara kedua negara, Taiwan dapat dilihat sebagai salah satu mitra penting bagi Indonesia di dalam konteks kerja sama ekonomi. Indonesia selalu berpegang teguh dengan prinsip One China Policy atau kebijakan satu China. Artinya, secara *de jure* Indonesia hanya menjalin hubungan diplomatik dengan Republik Rakyat China (RRC). Indonesia tidak mengakui Taiwan sebagai sebuah Negara yang berdaulat dan merdeka dari China. Kedua negara sama-sama mengakui diri sebagai *People's Republic of China*, sehingga Tiongkok mengeluarkan kebijakan tersebut sebagai bentuk upaya penyatuan kembali (reunifikasi).

Zhang Qinsheng sendiri meminta Indonesia untuk terus mendukung *One China Policy* atau hanya mengakui satu China. Kasus Taiwan, disebutnya sebagai masalah internal China. Hal itu menanggapi kunjungan tak resmi Presiden Taiwan, Chen Shui-Bian, yang secara mendadak singgah di Batam pekan lalu. Sejauh ini kerja sama Indonesia dengan Taiwan pun hanya sebatas urusan perdagangan.

Masa depan kerjasama ekonomi antara Indonesia dengan Taiwan akan tergantung pada tiga syarat utama. Pertama, Indonesia harus menafsirkan *One China Policy* (Kebijakan Satu China) sebagai konsekuensi hubungan ekonomi dengan Taiwan. Indonesia harus mampu menafsirkan Kebijakan Satu China dengan baik agar bisa memaksimalkan manfaat kerjasama dengan Taiwan, ungkap Dr. Adriana Elisabeth, Peneliti Pusat Penelitian Politik (P2P) LIPI saat berbicara dalam acara Seminar *The Feasibility Study of Economic Cooperation Agreement* (ECA) between Indonesia and Taiwan di Widya Graha LIPI Jakarta. Indonesia dengan Taiwan mampu membangun kerjasama yang lebih erat di bidang ekonomi dengan berlandaskan prinsip WTO (*World Trade Organization*). WTO mengakui Taiwan sebagai negara berkembang.